BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh Filsafat Fenomenologi Terhadap Lahirnya Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Pada mulanya, teori konstruksi sosial ini dikembangkan oleh Max Weber yang berawal dari teori kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl, kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Webber, fenomenologi menjadi teori sosial yang mampu digunakan untuk menganalisis fenomena sosial.[1]

Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistis tersebut haruslah menerobos masuk ke dalam fenomena yang terjadi.[2] Husserl berusaha memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu melalui pengalaman yang terjadi dalam dirinya. Dan menurut Husserl, pengalaman juga melibatkan orang lain karena hal tersebut memungkinkan terjadi

[1] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 34-35.
[2] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yoyakarta: LkiS, 2007),71-72.

ketika seseorang mengarahkan pengalaman kepada individu terhadap objek tertentu yang membentuk sebuah pengalaman.[3]

Pemikiran Husserl mempengaruhi Schutz yang sangat ingin mengetahui cara orang dalam memahamai kesadaran orang lain sementara orang itu hidup di dalam aliran kesadarannya sendiri. Intersubjektivitas yang digunakan Schutz dalam arti yang lebih luas untuk mencakup perhatian dunia sosial, khususnya hakikat sosiologi pengetahuan. Banyak karya Schutz berfokus pada aspek dunia sosial yang disebut dengan *life world* (dunia-kehidupan), atau dunia kehidupan sehari-hari. Hal itu adalah dunia intersubjektif tempat orang menciptakan realitas sosial sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial dan budaya yang sebelumnya sudah ada yang diciptakan oleh para pendahulu. Meskipun banyak aspek dunia-kehidupan dimiliki bersama, ada juga beberapa aspeknya yang bersifat pribadi.[4]

Schutz kemudian menyandingkan dengan konsep (*verstehen*) dari Weber dengan bergumen bahwa, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dari pengalaman yang penuh dengan makna serta selalu berusaha hidup di dunia yang bermakna. Menurut Weber, makna tindakan identik dengan motif untuk bertindak atau *in-orderto motive*, artinya untuk memahami tindakan individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari

[3] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), 143.
[4] George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Pasaribu et. al (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 370-371.

tindakan tersebut atau Shutz menyebut dengan *because motive*, atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.[5] Jembatan yang menghubungkan tradisi fenomenologi dengan arus utama dari sosiologi yaitu memberikan arti penting untuk mengetahui apa yang disebut dengan dunia kehidupan.[6] Perkembangan fenomenologi sebagai ilmu interpretatif kemudian berpengaruh bagi kemunculan dan berkembangnya kostruksionisme realitas. Dan salah satu derivasi diantara pendekatan fenomenologi adalah konstruksi yang digagas oleh Berger dan Luckman.[7]

Telah diketahui di awal bahwa, teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendakatan dan teori fenomenologi yang merupakan tandingan dari teori yang berada dalam paradigma fakta sosial.[8] Akan tetapi dalam perkembangannya, teori konstruksi sosial berada diantara paradigma definisi sosial dan fakta sosial. Hal ini dikarenakan teori definisi sosial melihat manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun, institusi dan norma yang ada.[9] Akan tetapi paradigma ini cenderung melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk bebas menentukan tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Sehingga

---

[5] Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, 72.
[6] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 82.
[7] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 36.
[8] Ibid 34.
[9] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002),15.

manusia adalah agen dari konstruksi aktif dari realitas sosial, dimana tindakan yang dilakukan tergantung pada pemahaman atau pemaknaan pada tindakan mereka sendiri.[10]

Kemudian dalam teori paradigma fakta sosial, struktur sosial yang eksis-lah yang penting. Manusia adalah produk masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Instutisionalisasi, norma, struktur dan lembaga sosial menentukan individu manusia.[11] Dan dalam teori ini, cenderung mengandalkan fakta sosial yang objektif yang cenderung melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia dan hanya melihat fenomena dari luarnya saja. Kemudian teori ini melihat bahwa setiap struktur dalam sistem sosial bersifat fungsional. Sehingga tidak dapat menjelaskan makna dibalik sebuah gejala. Padahal dalam kenyataannya, fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari realitas yang tampak tetapi berupaya menggali makna subjektif yang ada dibalik fenomena tersebut.[12]

B. Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Peter Ludwig Berger memiliki perhatian terhadap hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul, berkembang dan dilembagakan, bertolak dari pemikirannya tentang

[10] Syam, *Islam Pesisir*...35,
[11] Eriyanto, *Analisis Framing*...15
[12] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yoyakarta: LkiS, 2007),71.

masalah keagamaan.[13] Berger dan Luckman berusaha untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama, melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyatan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspek yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional daan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat objektivitas dan subjektivitas di dalam kehidupan manusia.[14]

Melihat kenyataan objektif yang sejalan dengan pemikiran Durkehim dan tradisi kaum fungsionalisme struktural. Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial, yang berarti bahwa masyarakat seperti berada di luar manusia dan hadapkan oleh kenyataan tersebut. Berger sependapat dengan Durkehim yang melihat struktur sosial yang objektif ini memang memiliki karakeristik tersendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia

[13]I .B, Wirawan, *Teori-teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 106.
[14] Syam, *Islam Pesisir...*,37.

dalam struktur yang ada, dan hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial objektif ialah keteraturan.[15] Dalam buku *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* (1967) Berger kembali menengahkan skema dialektis teoritis mengenai eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dia menerangkan kenyataan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.[16]

Pranata sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting.[17] Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan untuk manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.[18] Masyarakat yang hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi. Kemudian dalam pandangan Berger, dan Luckmann mengenai kenyataan objektif, terdapat proses pelembagaan yang dibangun atas pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang yang kelihatan pola-polanya dan terus direpoduksi sebagai tindakan yang dipahami dan menjadi lama-lama akan menjadi sebuah tradisi.[19]

---

[15] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Tim Yasogama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 305-306.
[16] Ibid., 311.
[17] J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 216.
[18] Poloma, *Sosiologi Kontemporer*,...311.
[19] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 39.

Sedangkan masyarakat sebagai kenyataan subjektif dimana individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan.[20] Dalam hal ini, sosialisasi primer yang dimulai dari orang tua maupun orang-orang yang memainkan peran dalam membentuk sebuah identitas seorang anak. Kemudian sosialisasi tersebut, awalnya direfleksikan seorang anak dari orang-orang yang berpengaruh tersebut hingga ia mampu mengidentifikasikan dirinya untuk memperoleh identitas yang subjektif dan masuk akal sehingga setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif.[21] Hal ini dapat dipahami bahwa individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal yaitu kenyataan objektif yang merupakan kenyataan yang berada di luar diri manusia dan kenyataan subjektif yang berada pada di dalam diri manusia.

Dan melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger mengemukakan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.[22]

---

[20] Ibid., 37.
[21] Perter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan,* Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 189.
[22] Syam, *Islam Pesisir* ...37.

1. Proses ekternalisasi

Proses dialektis konstruksi sosial yang pertama adalah eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen dari *triad* dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa mempengaruhi atau berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang beradaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Dan seseorang menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia atau sesuatu yang berada di luar diri manusia.[23] Sesuatu yang sifatnya di luar ini memiliki bentuk yang dapat disentuh yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sebuah simbol, penampilan, ritual dan artifak.[24]

Dalam membentuk sebuah pengetahuan dan mengonstruksi sesuatu, memaknai sebuah realitas merupakan salah satu caranya. Dan dalam proses ini, pranata-pranata sosial memaksa seorang individu atau manusia untuk memberikan responnya baik berupa sebuah penerimaan, penyesuaian, atau penolakan yang terlihat dengan melalui respon verbal berupa bahasa dan visual berupa tindakannya terhadap proses adaptasi tekstual dan sosio-kultural

[23] Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hisbut al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2010), 81-82.
[24] Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 295.

yang terjadi pada momen eksternalisasi ini. Sehingga dapat dipahami bahwa pada tahap ini seorang individu mencurahkan dimensi batiniah ke dalam dimensi lahiriyah atau dapat dikatakan bahwa proses ini terjadi ketika seseorang mengeluarkan gagasan atau ide ke dunia kenyataan.

Pada tahap konstruksi sosio-kultural, seseorang memiliki kebebasan dalam menafsirkan dan memahami dunianya sesuai dengan prioritas nilai dan pemahaman atau keinginannya sendiri.[25] Karena pada tahap ini, ketika individu mengonstruksikan realitas, individu memiliki subjektivitas yang berbeda dari individu lainnya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Untuk itu, dunia sosial yang subjektif memberikan peluang terjadinya sebuah realitas ganda dan apabila sebuah penafsiran subjektif tersebut didialogkan dalam tingkat wacana akan diperoleh pemahaman yang intersubjektif dari individu-individu.[26] Konstruksi mengenai Iman, Islam dan Ihsan dari para santri dan Jamaah Wahidiyah Miladiyah merupakan proses momen eksternalisasi ini.

2. Proses objektivasi

Proses selanjutnya dari momen *triad* dialektika konstruksi sosial yang dikemukakan Berger adalah objektivasi. Proses

[25] Sumbullah, *Islam Radikal...82.*
[26] Ibid 82-83

objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio-kultural di pihak lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen objektivasi merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang *sui generis.*[27]

Dalam konteks ini, objektivasi dalam pemahaman Bergerian merupakan sebuah upaya memberikan makna baru terhadap realitas yang dikonstruksikan para Jamaah Wahidiyah. Dengan demikian, proses objektivasi merupakan langkah peneliti dalam memberikan penjelasan dan pemakanaan terhadap konstruksi dari proses eksternalisasi dari Jamaah Wahidiyah.[28] Kemudian dapat dipahami bahwa proses objektivasi merupakan sebuah sebuah proses interaksi-interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses instisusionalisasi dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi ini, agen bertugas menarik dunia dunia subjektivitasnya menjadi realitas objektif melalui interaksi sosial yang dibagun bersama-sama.[29] Kemudian dalam pandangan Berger, dan Luckmann mengenai kenyataan objektif, terdapat proses

[27] Ibid., 83.
[28] Ibid.
[29] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 44.

pelembagaan yang dibangun atas pembiasaan atau habitualisasi, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang yang kelihatan pola-polanya dan terus direpoduksi sebagai tindakan yang dipahami dan menjadi lama-lama akan menjadi sebuah tradisi.[30]

3. Proses internalisasi

Internalisasi merupakan salah satu proses *triad* dialektika dalam konstruksi relitas Berger. Dalam proses ini, individu mengidentifikasikan dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.[31] Momen internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosio-kultural ke dalam diri atau penarikan realitas sosio-kultural ke dalam realitas subjektif. Hasil dari objektivasi tersebut dibatinkan kembali sehingga menstrukturasi pada pikiran manusia. Kenyataan-kenyataan objektif yang mendasari konstruksi Jamaah Wahidiyah yang diinternalisasikan dalam berbagai ritual maupun gerakan sehingga menjadi sebuah kenyataan objektif dalam ritual ataupun gerakan tersebut. Konsekuensinya adalah Jamaah Wahidiyah melaksanakan kegiatan berbagai Ajaran Wahidiyah yang diajarkan oleh *Mu`allif* Shalawat Wahidiyah yang bersumber dari Al Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW dengan cara menyiarkan Ajaran Wahidiyah.

[30] Ibid, 39.
[31] Ibid. 38

Sehingga dalam pemahaman konstruksi sosial Berger, dinyatakan bahwa fungsi agama dalam mengontruksi realitas sosial adalah sebagai legitimasi, yakni pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan sebuah tatanan sosial tertentu. Dalam konteks ini, Ajaran Wahidiyah merupakan sebuah tatanan yang menuntun para jamaahnya untuk berbuat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT yang dicontohkan oleh Rasul-Nya.[32]

Sebagaimana pemikiran Berger yang melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa. Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Sehingga masyarakat tidak pernah sebagai suatu produk akhir, tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk.[33]

---

[32] Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hisbut al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2010), 84.

[33] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 14.

C. Tinjauan Tentang Ajaran Wahidiyah

1. Definisi (*ta`rif*) Ajaran Wahidiyah

   Yang dimaksud dengan Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah di dalam mengamalkan dan menerapkan tuntunan Rasulullah SAW. Mencakup bidang syariat, bidang hakikat, meliputi penerapan iman, pelaksanaan Islam, perwujudan Ihsan dan pemebentukan *akhlaqul karimah.* Sumber dasar hukum Ajaran Wahidiyah adalah al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.[34]

2. Visi, Misi dan Tujuan Ajaran Wahidiyah

   Adapun visi dari Ajaran Wahidiyah mengajak umat manusia *jamial alamin* kembali untuk menjernihkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

   Misi Ajaran Wahidiyah dapat dilihat dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah, tidak adanya baiat dalam prosedur legalitas amalan Shalawat dan Ajaran Wahidiyah bagi pengamal, dan semua Ajaran Wahididyah diterjemhkan sungguh-sungguh di kehidupan pengamalnya.

   Tujuan Ajaran Wahidiyah adalah *ma`rifat billah* (kesadaran kepada Allah), bersamaan dengan tumbuhnya *mahabbah bi rasulillah*

[34] Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: JWP, 1999), 5.

(cinta kepada Rasulillah), dan *takhaluq bi akhlaq rasulillah* (berakhlaq dengan akhlak Rasulullah).[35]

Adapun yang dimaksud dengan pokok-pokok Ajaran Wahidiyah adalah rumusan Ajaran Wahidiyah yang menjadi tuntunan dan bimbingan lahiriyah dan batiniyah adalah sebagai berikut:

a. *LILLAH-BILLAH*: Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunah atau mubah asalkan bukan perbuatan yang merugikan/tidak diridoi oleh Allah SWT, agar pelaksanaanya disertai dengan niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sedangkan dalam bertindak agar selalu sadar bahwa gerak-geriknya baik lahir maupun batin merupakan ciptaan dan perintah dari Allah SWT.
b. *LIRROSUL-BIRROSUL*: Dalam bertindak haruslah diniatkan karena Allah dan disertai niat mengikuti jejak dan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain sadar bahwa setiap gerak-gerik merupakan kehendak Allah SWT juga merupakan *syafaat* dan jasa dari Rasulullah SAW.
c. *LILGHOUST-BILGHOUST*: Lilghoust yang dimaksud adalah bertindak yang diridhoi oleh Allah dengan niat mengikuti tuntunan

[35] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 312.

dari *Ghoutsu Hadzaz-zaman* sedangakan dalam bertindak yang diridhoi oleh Allah SWT merasa bahwa merupakan jasa beliau.

d. *YUKTIKULLADZI HAQQIN HAQQOH*: Memenuhi segala macam kewajiban yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab tanpa menuntut hak.

e. *TAQDIMUL AAHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA` FAL ANFA`*: Dalam menjalani kehidupan hendaknya mendahulukan yang penting, kemudian yang paling besar manfaatnya. Jika ada dua macam kewajiban atau lebih dalam waktu yang sama, maka harus dipilih yang paling *aham*, paling penting dikerjakan terlebih dahulu. Jika sama-sama pentingnya, haruslah pilih yang paling besar manfaatnya. Dalam menentukan pilihan yang penting dan manfaat, maka haraus memperhatikan bahawa segala sesuatu yang berkaitan dengan perintah Allah dan rasul-Nya terutama yang wajib pada umumnya merupakan sesuatu yang *aham* (peting) sedangkan dalam hal manfaat haruslah ditinjau berdasarkan dari berbagi segi.[36] Akan tetapi, manfaat yang dimaksud adalah "segala hal atau perkara yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah SAW". Dengan demikian, sgala sesuatu atau perkara yang tidak menjadi penyebab seorang hamab dekat dengan Allah dan Rasulullah SAW bukan termasuk perkara yang bermanfaat melainkan sesuatu yang *mudharat* (membahayakan).[37]

[36]Jamaah Wahidiyah Pusat, *Lembaran Shalawat Wahidiyah* (Kediri: Jamaah Wahidiyah Pusat, 2005)
[37] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural.*,180

3. *Mujahadah* dalam Wahidiyah

Mujahadah secara umum artinya berjuang, bersunguh-sungguh. Bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu untuk diarahkan pada kepada kesadaran *Fafirru ila Allah wa Rasulihi Shallallahua`alaihi wa sallam.*

Di dalam Wahidiyah, mujahadah dilakukan dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah menurut cara-cara dan adab-adab tertentu sebagaimana telah ditentukan.[38]

Dalam Wahidiyah, yang dimaksud dengan *mujahadah* adalah bersunguh-sunguh memerangi dan menundukan hawa nafsu untuk diarahkan pada kesadaran *fafirruu ila Allah wa Rasulisallallahu alaihi wa sallam* dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah atau bagian darinya menurut *adab,* cara, dan tuntunan yang dinerikan oleh *muallif,* KH. Abdul Madjid Ma`roef sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW sekaligus doa permohonan kepada Allah bagi diri pribadi dan seluruh makhluk Allah SWT.[39]

Proses penciptaan ajaran ini terjadi pada awal Juli 1959. Pada saat itu, *Mualif* Shalawat Wahidiyah yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri mendapatkan ``alamat gaib`` dalam keadaan terjaga dan sadar bukan dalam keadaan bermimpi. Isi alamat gaib tersebut yaitu, agar ikut berjuang

[38] Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah.,35.*
[39] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural.,204.*

memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah. Karena alamat gaib tersebut, *mu`allif* Sholawat Wahidiyah sangat prihatin dan kemudian mencurahkan (memusatkan) kekuatan batiniahnya dengan cara memperbanyak *mujahadah* dan *munajat* kepada Allah. Adapun cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan berbagai amalan seperti *shalawat bawiyah, shalawat nariyah, shalawat munjiyat, shalawat masisiyah* dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya beliau *Muallif* Shalawat Wahidiyah sangat mencintai sholawat atau ahli sholawat sejak masih muda.[40]

Berikut ini adalah redaksi shalwat dalam Ajaran Wahidiyah:

إِلَىَ حَضْرَ ةِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْفَا تِحَةْ ٧ X

وَ اِلَىَ حَضْرَ ةِ غَوْ ثِ هَذَا الزَّ ماَ نِ وَ أَعْوَا نِهِ وَسآ ئِرِ أَوْ لِيَآءِ اللهِ رَضِيَ اللهُ تَعاَلآ عَنْهُمْ الْفَا تِحَةْ ٧ X

اللَّهُمَّ يَاوَاحِدُ يَآ أَحَدْ, يَاوَاحِدُ يَاجَوَادْ, صَلّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ , فِكُلِّ لَمْحَةٍ وَّنَفَسٍ بِعَدَدِ مَعْلُوْمَاتِ اللهِ وَفُيُوْضَاتِهِ وَأَمْدَادِهْ ١٠٠ X

اللَّهُمَّ كَمَآ أَنْتَ أَهْلُهْ ,صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَسَيّدِنَا وَمَوْلانَا وَشَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كمَا هُوَ أَهْلُهْ, نَسْأَلُكَ اللّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِى لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةْ , حَتَّى لاَ نَرَى وَلانَسْمَعَ ولاَ نَجِدَ وَلاَ نُحِسَّ وَلا نَتَحَرَّك وَلاَ نَسْكُنَ إِلاَّ بِهَا , وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْرِفَتِك يَآ أَلله وَتَمَامَ نِعْمَتِك يَآ أَلله, وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكْ يَآ

[40] Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Jamaah Wahidiyah Pusat, 1999), 35.

اللهْ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكْ يَآ أَللهْ وَتَمَامَ رِضْوَانِكْ يَآ أَللهْ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهْ عَدَدَ مَآ أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَ أَحْصَاهُ كِتَا بُكْ. بِرَحْمَتِكَ يَآ اَرْ حَمَ الرَّاحِمِيْنْ وَ الْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنْ ٧ X

يَاشَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ عَلَى كَ نُوْرَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامْ
وَأَصْلَهُ وَرُوْحَهُ أَدْرِكْنِي فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبدًا وَّرَ بّنِي
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِيْ سِوَاكَا فَإِ نْ تَرُدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكَا
٣ X

يَا سَيِّدِيْ يَا رَسُوْلَ الله ٧ X

يَآ أَيُّهَاالْغَوْثُ سَلاَ مُ اللهْ عَلَيْكَ رَبِّنِيْ بِإِذْنِ الله
وَ انْذُرْإِلَىَّ سَيِّدِ ى بِنَظْرَ ةٍ مُوْصِلَةٍ لِّلْحَضْرَةِالْعَلِيَّةْ
٣ X

يَاشَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيْبَ اللهِ صَلاَ تُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَلاَ مِهِ
ضَلَّتْ وَ ضَلَّتْ حِيْلَتِي فِى بَلْدَتِي خُذْ بِيَدِ يْ يَا سَيِّدِ يْ وَ اْلأُ مَّةِ
٣ X

يَا سَيِّدِيْ يَا رَسُوْلَ الله ٧ X

يَارَبَّنَااللّهُمَّ صَلِّ سَلِّمِ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ اْلأُ مَمِ
وَاْلآلِ وَاجْعَلِ اْلأَنَامَ مُسْرِعِيْنْ بِالْوَاحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْ
يَارَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرافْتَحْ وَاهْدِنَا قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَارَبَّنَا
٣ X

٣ X

اللَّهُمَّ بَا رِكْ فِيْمَاخَلَقْتَ وَ هَاذِهِ الْبَلْدَةْ يَااللَّهْ وَ فِى هَاذِ هِ الْمُجَا هَدَ ةْ يَااللهْ
اِسْتِغْرَاقْ ! الْفَاتِحَةُ .

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ بِحَقّ اسْمِكَ اْلأَعْظَمْ وَبِجَاهِ سَيّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمْ , وَبِبَرَكَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانْ وَأَعْوَانِهِ وَسَآئِرِ أَوْلِيَآئِكَ يَآ أَلله , يَآ أَللهْ , يَآ آللهْ رَ ضِيَ اللُّه تَعَالاَ عَنْهُمْ

٣ X

بَلّغْ جَمِيْعَ الْعَالَمِيْنَ نِدَآءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيْهِ تَأْثِيْرًا بَلِيْغًا ٣ X

فَإِنَّكَ عَلَى كُلّ شَيْئٍ قَدِيْ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيْ ٣ X

فَفِرُّوآ إِلَى اللهْ ٧ X

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ط إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ٧ X

الْفَا تِحَةٌ ×١[41]

D. Kerangka Berpikir

Ajaran Wahidiyah merupakan ajaran yang diciptakan oleh KH. Abdul Madjid bin Ma`roef melalui *mujahadah* dan *munajat* kepada Allah SWT yang dilatarbelakangi oleh faktor eksternal (*because motive*) yang berasal dari kehidupan masyarakat yang tidak menjalankan syariat Islam atau bahkan bertentangan dengan doktrin agama Islam. Hal itu dapat terlihat dari berbagai tindakan dan perilaku masyarakat yang menyimpang.

Sumber dari Ajaran Wahidiyah berasal dari Al Quran dan Hadist dan etika tasawuf dalam pengamalannya yaitu, dengan menjunjung dan menjaga adab lahir serta batin. Dalam hal ini, akhlak yang baik menjadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan, yakni sikap yang baik

[41] Jamaah Wahidiyah Pusat, *Lembaran Shalawat Wahidiyah* (Kediri: Jamaah Wahidiyah Pusat, 2005).

kepada Allah dan rasul-Nya. Tujuan dari menjaga adab yaitu untuk membersihkan berbagai sifat dan perilaku yang dapat mengotori batin yang dapat berdampak pada perilaku dan kehidupan. Namun dalam perjalanan kelahirannya, mengalami berbagai kritik dari para ulama dan pemikir keagamaan bahkan mendapatkan kecaman dari berbagai pihak dan fatwa sesat dari MUI.

Sedangkan faktor internal (*in order to motive*) Ajaran Wahidiyah ini berasal dari Islam dengan cara diamalkan dan disyiarkan secara terbuka tanpa pandang bulu yang menjadi spirit untuk mengajak masyarakat kembali mengabdikan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Amalan yang mampu memberikan ketenangan/ketentraman, kejernihan batin yang berdampak pada peningkatan iman dan takwa. Dalam konteks peningkatan iman dan takwa, yang merupakan sifat immaterial pemberian dari Allah SWT yang mampu meningkatkan potensi dari dalam diri manusia sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pemaknaan, Ajaran Wahidiyah selalu disiarkan secara terbuka oleh para pengamalnya dan diobjektivasikan oleh jamaahnya dengan melegitimasi menjadi sistem nilai yang menuntun jamaahnya untuk berbuat baik sebagaimana yang telah diajarkan. Selain itu, terdapat usaha untuk melegalkan kegiatan berupa penyesuaian dengan kekuatan hukum. Doktrin tersebut mengalami proses internalisasi oleh jamaahnya, sehingga membuat para jamaah berusaha mengamalkan

Ajaran Wahidiyah dan menjadikan Ajaran Wahidiyah sebagai pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Disisi lain, secara tidak langsung Ajaran Wahidiyah juga mengontrol jamaahnya untuk berperilaku baik (*amar ma`ruf*) dan menjauh dari hal-hal yang buruk (*nahi munkar*) dalam menjalani kehidupan, bahakan melakukan penyiaran kepada orang lain.

Agar lebih jelas, dapat dilihat skema kerangka berpikir di bawah ini:
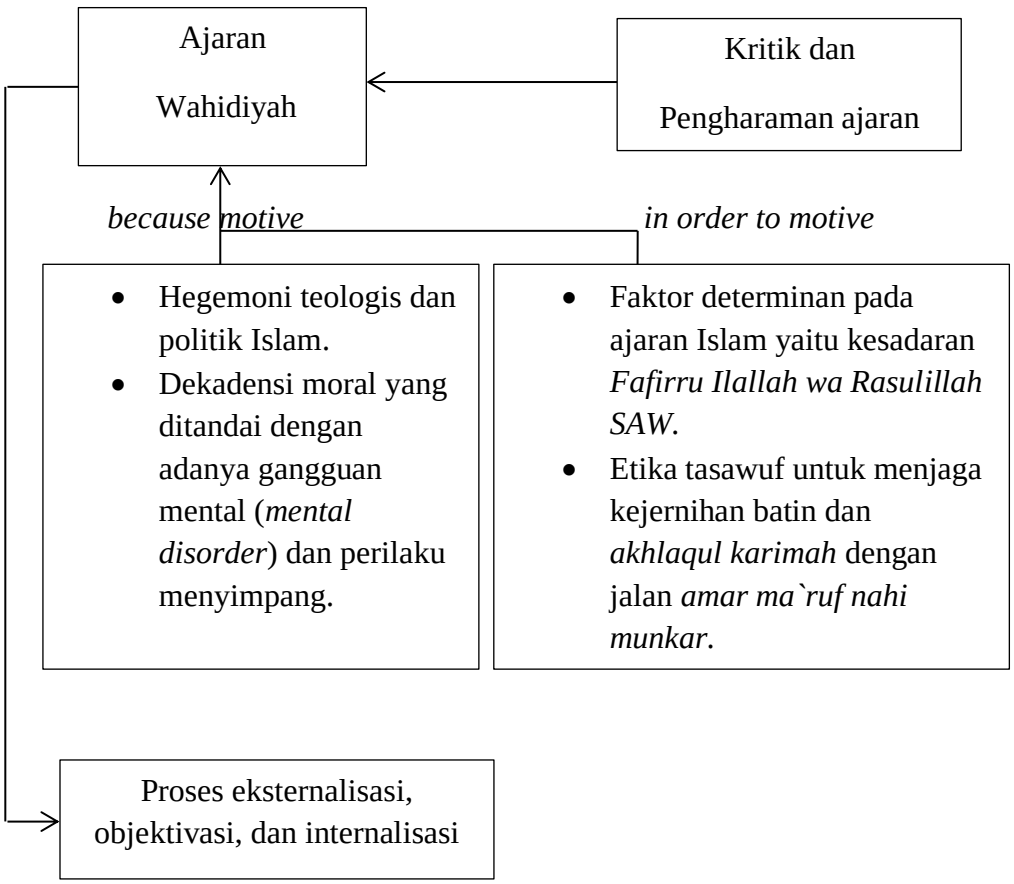
Skema 2.1